

**KERAJAAAN MEMPAWAH PADA MASA OPU DAENG MANAMBON
TAHUN 1737 – 1761 DI KABUPATEN PONTIANAK**

**Ema
Nunik Esti Utami**

**Jurusan Pendidikan Sejarah
IKIP PGRI Pontianak
Nunikestiutami87@gmail.com**

ABSTRAK

“Kerajaan Mempawah pada masa Opu Daeng Manambon tahun 1737 – 1761 di Kabupaten Pontianak”. Dari judul ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimanakah awal kedatangan Opu Daeng Manambon di kerajaan Mempawah ? 2. Bagaimanakah suasana kerajaan Mempawah pada masa Opu Daeng Manambon tahun 1737 – 1761 ? 3. Bagaimanakah perkembangan Islam pada masa Opu Daeng Manambon di kerajaan Mempawah?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian Sejarah terbagi atas empat langkah yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran fakta Sejarah) dan historiografi (penelitian sejarah). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Opu Daeng Manambon di kenal sebagai Raja di kerajaan Mempawah yang berasal dari kerajaan Luwu. Beliau lahir pada tahun 1695 Masehi /1106 Hijriah dan wafat tahun 1763 Masehi / 1174 Hijriah, yang dimakamkan di Sebukit Rama. Opu Daeng Manambon menjadi raja di Mempawah setelah mangkatnya panambahan Senggaok, yang pada waktu itu mereka berada di Matan, lalu berangkatlah Opu Daeng Manambon dengan istrinya Ratu Agung Sinihun dan Ibunda mertuanya Ratu Mas Indrawati serta para pengikutnya, kurang lebih empat puluh sampan atau perahu besar dan kecil dari berbagai suku, kurang berlayar meninggalkan negeri Matan dengan perasaan haru. Perjalanan yang dilalui tiga hari dalam pelayaran, sampailah rombongan Opu Daeng Manambon di Kuala Sungai Mempawah tepatnya pada tahun 1737.

Masa pemerintahan Opu Daeng Manambon merupakan masa dimana kerajaan Mempawah Islam mulai dan kemudian berkembang. Dalam mengatur pemerintahannya telah menggunakan hukum Syara agama Islam yaitu hukum – hukumn yang mengenai masalah terdiri dari Ibadat, Mu’amalat, Munakahat dan Kinayah. Selain hukum syara dan siri yang digunakan pangeran Mas Surya Negara berusaha dengan sekuat tenaga mencari guru – guru dan alim ulama supaya datang ke pusat pemerintahannya. Yang pertama kali diajak pindah ke Mempawah ialah Syayid Habib Husein Al Qadry, seorang bangsa arab yang berasal dari negeri Trim Hadral maut di Jazirah Arab . Kata kunci : Kerajaan Mempawah pada masa Opu Daeng Manambon tahun 1737 – 1761.

Kata kunci: kerajaan mempawah, opu daeng manambon

PENDAHULUAN

Kerajaan Mempawah terlihat unik dibandingkan dengan kerajaan – kerajaan lain di Kalimantan Barat. Yaitu kerajaan Mempawah Dayak Hindu dan versi kerajaan Mempawah mempunyai dua versi yaitu versi kerajaan Dayak Hindu dan versi kerajaan Mempawah Islam yang diperintahkan oleh Opu Daeng Manambon. Kebanyakan kerajaan – kerajaan yang ada di Kalimantan barat berkembang setelah masuknya agama Islam, sehingga orang sering menghubungkan kerajaan yang ada dengan kekuasaan yang ada sebelumnya. Cikal bakal kerajaan Mempawah adalah kerajaan Dayak Bangkule Rajakng. Opu Daeng Manamboh merupakan raja terakhir dari kerajaan Dayak Bangkule Rajakng sebelum berubah menjadi penembahan Mempawah dimana Opu daeng Manambon merupakan raja terakhir bukan orang asli Kalimantan Barat melainkan dari Riau kerajaan Luwu kerajaan Bugis sangat terkenal kekuatan angkatan perang lautnya sehingga kerajaan bugis kecil lainnya berada dibawah kekuasaan kerajaan Luwu (Lisnawati, 1994 : 9-10).

Menurut sisilah Melayu Bugis karangan Raja Ali Haji dari Riau kakek Upu Alinu Malinu Manambon (Opu Daeng Manambon) bernama La Madusalat. Beliau adalah raja di kerajaan Luwu menyebutkan Pati Arase Matinrori Patimang. La Pati Ware Daeng Parabung di Islamkan oleh Datuk Sulaiman negeri Johor tahun 1603 M. Islamkan oleh Datuk Sulaiman dari negeri Johor tahun 1603 M. (Gusti Lahmudin, 2007 : 18 – 19).

Pati Araja atau Upu Tandri Borong Daeng Rilekke Ayahnya dari Upu Alinu Malinu Daeng Manambon, yang nantinya menjadi raja sebukit Rama. Adapun Pati Araja atau Upu

Tandri Borong Daeng Rilekke, mempunyai lima orang anak lelaki dan istrinya yang pertama : Upu Daeng Perani, Upu Alinu Malinu Daeng Manmbon, Upu Daeng Marewah, Upu Daeng Celak atau Daeng Pali dan Upu Daeng Kemaseh. Anak dari Upu Tandri Borong Daeng Rilekke dari istrinya yang kedua negeri Pamana bernama Ratu Riwatu (seorang perempuan). Hikayat mengkisahkan bahwa pelayaran Opu Daeng berlima bersaudara ayahnya semata – mata bertujuan mencari kesenangan dari sifat kepahlawan mereka dengan membantu raja – raja yang sedang dalam tawanan atau peperangan mementang musuh dengan beberapa syarat perjanjian. Tentang lima bersaudara Opu Daeng tersebut di Kalimantan, bermula dengan Pangeran Agung berperang dengan Sultan Muhammad Zainuddin memperebutkan tahta kerajaan Matan. Sultan Muhammad Zainuddin beserta anak istrinya terpaksa pergi ke Banjar (Kota Waringin), tiba di Banjar bekerjasama dengan Sultan Banjar untuk mengambil kembali kerajaan Matan. Kemudian Sultan memerintahkan sebuah perahu berlayar ke Siantan memanggil anak Raja Bugis untuk singgah ke Siantan. Sultan Muhammad Zainuddin sudah memulai peperangan, tetapi kalah. Sultan Zainuddin terkurung dalam mesjid bebrapa bulan lamanya sehingga Opu Daeng berlima saudara tiba di Matan berhasil membawa Sultan Zainuddin kembali ke Banjar. Beberapa lama berada di Banjar Sultan Muhammad Zainuddin bermohon diri kembali ke Matan bersama dengan Opu Daeng lima bersaudara. Tiba di Kuala Kandang Kerbau (daerah Sukabangun sekarang) dijalankan istilah perjodohan antara Opu Daeng

Manambon dengan Puteri Kesumba anak dari Sultan Muhammad Zainuddin. Setelah selesai istiadat pernikahan mereka bersiap – siap hendak menyerang Pangeran Agung di Matan, mengembalikan kuasa Sultan Zainuddin. Tiba di Kuala Matan naiklah ke darat ke darat Opu Daeng berlima bersaudara sera Inderaguru Tujarapok sejumlah panglima, berhadapan dengan Daeng Mataku menantu Pangeran Agung dan Hji Hafiz seorang Bugis pula. Pangeran Agung dapat ditawan setelah menantunya Daeng Mataku melarikan diri ke Siak (Syafaruddin Usman, 2011: 23 – 24).

METODE

Penelitian ini merupakan Historis (metode penelitian sejarah) merupakan meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lalu. (Gottschalk 2008 : 39). Langkah – langkah metode penelitian ini adalah a. Heuristik (Pengumpulan Sumber). B. Verifikasi (Kritik Sumber), c. Interpretasi (Penafsiran fakta Sejarah), d. Histografi (Penelitian Sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Opu Lima bersaudara menetap di kerajaan masing – masing dimana Opu Daeng Parani menetap di Siantan, Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Cela menetap di kerajaan Riau, Opu Daeng Kemasih menikah dengan anak Sultan Sambas dan Opu Daeng Manambon menetapkan di kerajaan Matan. (Safaruddin Usman, 2011 : 25) . Setelah Sultan Muhammad Zainuddin wafat maka timbulah masalah baru yang mengelisahkan seluruh Matan.

Perselisihan paham diantara pihak mengenai siapa pantas menggantikan Sultan Muhammad Zainuddin menjadi raja Matan yang baru. Ada yang berpihak kepada Pangeran Amangkurat menjadi raja, dipihak lain mendukung Ratu Agung Sinuhun istri dari Upu Alinu Malinu Daeng Manambon karena ratu Agung Sinuhun anak Sultan Muhammad Zainuddin tertua dari istrinya Ratu Sultan Mas Indrawati binti Panembahan Senggaok. Sultan Muhammad Zainuddin member isyarat bahwa seluruh rakyat Matan boleh menjunjung Duli (Pengikut) kepada seluruh anak dan menantunya, yang telah banyak berbuat jasa pada kerajaan Matan.(Gusti Lahmudin, 2007 : 43- 44)

Dengan Mangkatnya Panembahan Senggaok, kerajaan Bangkule Rajang ini di jabat sementara oleh pangerna Adipati sepupu Panembahan Senggaok ibukota kerajaannya Pinang Sekayu ke Hulu lagi jauh dari Sebukit Rama. Dari Kuala Sungai Mempawah mereka mudik dan singgah disuatu tempat menuju “ negeri Lama” bernama Sebukit Rama yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Patih Gumantar. Di Sebukit mereka beristirahat dan Opu Daeng Manambon mengambil keputusan bahwa ia akan membangun perumahan bagi semua pengikutnya yang datang dari Matan Dibangunlah tempat tinggal peristirahatan mereka di Sebukit Rama. Di Pinang Sekayu tersebut Ratu Sultan Mas Indrawati, menuntut Pangeran Adipati menyerahkan semua hak warisan dari ayahnya Panembahan Senggaok. Pangeran Mangku dia memegang Sekayu Pebahar. Pangeran Dipati tak satu negeri Dayak pun diberikan kecuali dayak – dayak yang memang

sudah menjadi pengikut setia Penembahan Senggaok seperti Dayak Sangking, Dayak Kacak, Dayak Lumut dan Dayak Sebauh. Setelah menerima penyerahan barang – barang Pusaka kerajaan Mempawah dari Pinang Sekayu dan sedikit merasa kecewa terhadap Pangeran Adipati Ratu Sultan Mas Indrawati langsung pulang Sebukit Ram. Setelah beberapa lama melakukan perjalanan kemudian sampailah rombongan Ratu Sultan Mas Indrawati di Sebukit Rama dan menyerahkn tahta kekuasaan sepenuhnya di tangan putrid Kesumba Ratu Agung Sinuhun bersama suami Opung Daeng Manambon Pangeran Mas Surya Negara (Panembahan Tua) sebagai “ Pejabat Raja dalam kerajaan Bangkule Rajakng yang berkedudukan di Sebukit Rama”(Ellyas Suryani dkk, 2001 : 18).

Kerajaan melakukan perkawinan politik, selain bertujuan sebagai pengikat tali persaudaraan juga untuk mempertahankan kekuasaannya. Perkawinan Opu Daeng Manmbon dengan anak Sultan Zainuddin bernama Putri Kesumba juga cucu dari Panembahan Senggaok dari kerajaan Mempawah. Terjadinya perkawinan Opu Daeng Manambon dengan sendirinya masuk ke kerajaan Matan kerajaan Mempawah dengan OPu Daeng Manambon bergelar pangeran mas Surya Negara yang didampingi istrinya putri Kesumba yang bergelar Ratu Agung Sinuhun, Raja di kerajaan Mempawah di nobatkan Putri Cermin merupakan istri dari Panembahan Senggaok dan Ratu Sultan Mas Indrawati ibunda istri Sultan Zainuddin. Opu Daeng Manambon melakukan perkawinan politik dengan kerajaan Ngabang dengan menikahkan putrid

pertamanya dengan raja Ngabang. Mempeerat tali persaudaraan Opu Daeng Manambon menikahkan anaknya Utin Candramidi dengan anak dari Habib Husein yaitu Syarif Abdurahman Al Qadri yang nantinya menjadi sultan di Pontianak.(Safaruddin Usman, 19).Opu Daeng Manambon bergelar pangeran Mas Surya Negara didampingi istrinya putri Kesumba bergelar Ratu Agung Sinuhun, Pangeran Mas Surya Negara dikenal sebagai raja yang begitu sederhana dan amat dimuliakan oleh seluruh rakyatnya. Hukum yang berlaku antara Mempawah Hilir dan Mempawah Hulu berbeda tapi di bawah naungan kerajaan Mempawah, Mempawah Hilir dihuni orang Melayu yang telah mempercayai agama dan telah melaksanakan hukum islam sedangkan Mempawah Hulu mayoritas dihuni orang Dayak masih mempercayai Animisme dan hukum digunakan hukum adat Dayak Kendayan. Kebudayaan yang ada di kerajaan Mempawah salah satu ritual Robo – robo sampai saat ini masih dilaksanakan tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar. Sebagian masyarakat di beberapa daerah Indonesia. Rombongan Opu Daeng Manambon datang ke Mempawah membangun kerajaan Mempawah di sebukit Rama. Kedatangan Opu Daeng Manambon beserta rombongan. Penyambutan dilakukan dengan sangat meriah dengan memasang berbagai kertas dan kain warna- warni di rumah – rumah penduduk berada di pinggir sungai. Prosesi itulah kemudian dijadikan sebagai awal digelarnya hari Robo-robo, yang saban tahun rutin dilakukan warga Mempawah, dengan melakukan makan di luar rumah bersama sanak saudara dan tetangga. Dinamakan Robo – robo

karena ritual ini digelar setiap hari Rabu terakhir bulan Safar menurut penanggalan Hijrah. Tujuan digelarnya ritual adalah untuk memperingati kedatangan dan atau napak tilas perjalanan Opu Daeng Manambon yang bergelar Pangeran Mas Surya Negara dari kerajaan Matan, Martapura, kabupaten Ketapang, ke kerajaan Mempawah, kabupaten Pontianak tahun 1737M/1448 H. Selama permasalahan yang terjadi di Mempawah diceritakan kepada Duli Yamtuan Muda Upu Daeng Marewah dan kepada Upu Daeng Celak. Belum lagi maksudnya kesampaian, Upu Daeng Merewah pun mangkat sama halnya dengan Upu Daeng Perani yang mangkat di Kedah sewaktu perang kedua melawan Raja Kecik. Tinggalah Upu Daeng Celak seorang diri dirantau sementara dua saudara yang masih hidup jauh diseberang sana, satu di Mempawah satu di Sambas untuk memenuhi permintaan kakandanya, Upu Daeng Celak menyiapkan tujuh buah perahu penjajab berlayar menuju Mempawah bersama – sama dengan Indri Guru Lemasuk. (Gusti Lahmudin, 2001 : 62)

SIMPULAN

Opu Daeng Manambon sendiri dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan lebih mementingkan musyawarah dalam memutuskan berbagai kebijakan kerajaan. Opu Daeng Manambon lahir pada tahun 1695 M / 1106 H dan meninggal pada tahun 1763 M / 1174 H, yang dimakamkan di Sebukit Rama. Opu Daeng Manambon menjadi Raja di Mempawah setelah mangkatnya Panembahan Senggaok, Kerajaan Bangkule Rajangini dijabat sementara oleh Pangeran Adipati

sepupu sekali Panembahan Senggaok ibukota kerajaannya Pinang Sekayu ke hulu lagi jauh dari Sebukit Rama. Berangkatlah Opu Daeng Manambon dengan istrinya Ratu Agung Sinuhun dan ibunda mertuanya Ratu Mas Indrawati serta para pengikutnya, kurang lebih empat puluh sampan atau perahu besar dan kecil dari berbagai suku, berlayat meninggalkan Negeri Matan dengan perasaan haru. Masa pemerintahan Opu Daeng Manambon merupakan masa di mana kerajaan Mempawah Islam mulai dan kemudian berkembang. Pada masa di mana kerajaan Mempawah Islam mulai dan kemudian berkembang. Pada masanya, penduduk Mempawah Islam mulai dan kemudian berkembang. Pada masanya, penduduk mempawah dikenal sebagai penganut Islam yang sangat taat. Opu Daeng Manambon sendiri terkenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan lebih mementingkan musyawarah dalam memutuskan berbagai kebijakan kerajaan. Dalam mengatur pemerintahannya telah menggunakan hukum Syara agama Islam yaitu hukum – hukum mengenai masalah terdiri dari Ibadat, Mu’amalat, Munakahat dan Kinaya. Hukum syara dan siri yang digunakan pangeran Mas Surya Negara berusaha dengan sekuat tenaga mencari guru – guru dan alim ulama supaya datang ke pusat pemerintahannya. Yang pertama kali diajak pindah ke Mempawah ialah Syayid Habib Husein Al Qadry, seorang bangsa Arab yang berasal dari negeri Trim Hadralmaut di Jazirah Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Dudung 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogyakarta : Ar – Ruzz Media.

A Hamid, Rogayah.1980. Hikayat Upu Daeng Manambun. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka.

Daliman , A, 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak

Darmadi, Hamid. 2011. Metode penelitian pendidik. Bandung : ALfabeta.

Gay, L.R.1983. Education Research Competencies for Analysis & Application. Edition. Ohio : A Bell & Howell Company.

Gottschalk, Louis.1985. Mengerti Sejarah. Jakarta : Universitas Indonesia (UI – Press).